

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

**Penelitian dengan Judul *Analisis Kalimat Imperatif Guru Pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto* oleh Doni Setiawan.**

Penelitian bahasa yang meneliti tentang kalimat imperatif dan pragmatik imperatif, sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Doni Setiawan, pada tahun 2010, dengan judul *Analisis Kalimat Imperatif Guru Pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Penelitian yang dilakukan oleh Doni Setiawan dilakukan untuk mendeskripsikan wujud kalimat imperatif dan pragmatik imperatif keterampilan guru dalam proses belajar mengajar di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut menghasilkan berbagai macam wujud pragmatik imperatif guru TK dalam proses belajar mengajar.

Wujud pragmatik imperatif tersebut terdiri dari tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) permohonan, (5) desakan, (6) bujukan, (7) persilaan, (8) ajakan, (9) mengizinkan, (10) larangan, (11) umpatan, (12) pemberian ucapan selamat. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan tentang wujud kalimat imperatif dalam tuturan komunikasi guru dengan siswa di TK Pertiwi Sibalung, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas pada Maret 2020 (Kajian Pragmatik). Penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu di luar mahasiswa atau alumni Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Doni Setiawan dengan penelitian ini terletak pada sumber data penelitian. Doni Setiawan hanya meneliti wujud

pragmatik imperatif yang dituturkan oleh guru TK Pertiwi Desa Sibalung, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas pada Maret dan Juli 2020. Peneliti mengambil penelitian bulan Maret dan Juli dikarenakan adanya pandemi virus Covid19. Penelitian ini meneliti tentang wujud pragmatik imperatif dalam tuturan guru dan siswa di TK. Jadi penelitian tentang wujud pragmatik imperatif dalam tuturan komunikasi guru dengan siswa di TK Pertiwi Sibalung, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas belum pernah peneliti temukan.

## **B. Komunikasi**

Lanani dalam (Hardjana, 2003) secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, makna kata *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Menurut Retnowati (2008: 200) komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi, orang tua dapat membantu kemandirian anak. Komunikasi antar pribadi dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang

karena bersifat dialogis. Masing-masing pihak menyadari dirinya sebagai pribadi yang dapat menerima dan juga dapat menyampaikan pesan sehingga terjadi suatu dialog antara pribadi yang lainnya, (Effendy dalam, Retnowati 2008: 201).

Sudjana (dalam Retowati, 2008: 202) ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam upaya memunculkan kesadaran, yaitu: komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, dan komunikasi sebagai penerima aksi, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi, dan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi banyak arah tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikan lainnya.

Effendy (dalam Ardini, 2012:49) menjelaskan bahwa komunikasi berarti sama makna. Istilah komunikasi tersebut berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi memiliki dua sifat yaitu informatif dan persuasif. Komunikasi bersifat informatif, yaitu menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Selain itu komunikasi juga bersifat persuasif agar lawan bicara bersedia menerima paham atau keyakinan dari informasi yang disampaikan.

Pendapat lain disampaikan Tebba (dalam Ardini, 2012:49) yakni komunikasi adalah proses mekanistik antar manusia. Proses mekanistik memiliki arti, bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu titik kepada titik yang lain secara simultan. Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pihak pemberi informasi kepada pihak penerima. Hoff (dalam Ardini 2012: 49) menjelaskan

bahwa komunikasi adalah proses seseorang menyampaikan sesuatu yang ada di dalam pikiran komunikator untuk disampaikan kepada pendengar.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan berupa informasi dari sumber sebagai komunikator kepada penerima sebagai komunikan melalui media sebagai penyalur. Komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan pemahaman antara sumber dan penerima. Penerima akan memberikan umpan balik berupa tanggapan dari informasi yang sudah diterima.

### **C. Peristiwa Tutar**

Menurut Yono (2019: 22) peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dalam satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur dapat berupa percakapan antara penjual dan pembeli (siswa Madrasah), peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan peserta didik. Peristiwa tutur merupakan suatu hal yang selalu muncul bersama dengan tuturan.

Purba (dalam Chaer dan Leonie Agustine, 1995: 87) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, misalnya interaksi berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Menurut Purba (2011: 1, 88) peristiwa tutur itu, terlihat bahwa salah satu percakapan antara penutur dengan petutur yang dapat disebut peristiwa tutur, meliputi: (1) ada partisipan (penutur dengan petutur), (2) satu pokok tuturan, (3) harus dalam waktu tertentu, (4) tempat tertentu, dan (5) situasi tertentu. Dengan demikian apabila ada percakapan yang tidak memenuhi kelima kriteria itu, bukanlah suatu peristiwa tutur.

Menurut Putry (2016: 15-16) peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan lawan tutur, dengan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Pateda (dalam Putri 2016: 15-16) mengemukakan peristiwa tutur dengan istilah peristiwa bahasa. Menurutnya, yang dimaksud dengan peristiwa bahasa adalah interaksi linguistik yang melibatkan kontak sosial.

Hymes sendiri mengategorikan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut saling terhubung satu sama lain. Hymes menyatakan bahwa terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim SPEAKING (Chaer dan Agustina, 2010). S dalam SPEAKING adalah *Setting and Scene* yang berkenaan dengan bentuk yang berkenaan dengan latar waktu, tempat, dan situasi psikologis dalam tuturan. P adalah *Participants* yang berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam ujaran. E adalah *Ends* yang berkenaan dengan maksud dan tujuan. A adalah *Act Sequences* yang berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. K adalah *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. I adalah *Instrumen* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. N adalah *Norm of Interaction and Interpretation* yang berkenaan dengan

norma interaksi dan interpretasi. *G* adalah *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian.

Mardingsih (dalam Inggris: *speech event*) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

#### **D. Pragmatik**

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik adalah telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir” (Morris dalam Tarigan, 2009: 30). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi. Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi.

Menurut Tarigan (2009:30-31) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Levinson (dalam Tarigan, 2009: 31) menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagian suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam menghubungkan serta menyerasiakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Yule (dalam Arifiany, dkk., 2006:3-4) mengemukakan teorinya mengenai pragmatik yaitu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan

oleh pendengar. Batasan mengenai ilmu pragmatik yaitu (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan, (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

### **E. Wujud Pragmatik Imperatif**

Rahardi (2005: 93-117) wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatar belakangnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahardi, ditemukana ada tujuh belas macam makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia ketujuh belas macam makna pragmatik imperatif itu ditemukan baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun di dalam tuturan imperatif tidak langsung. Berikut merupakan masing-masing wujud makna pragmatik imperatif.

#### **1. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah**

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan imperatif, melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Imperatif yang demikian dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakangnya dan mewadahnya. Untuk membuktikan apakah masing-masing tuturan mengandung makna perintah, tuturan itu dapat dikenakan teknik parafrasa atau teknik ubah ujud seperti yang lazim digunakan dalam analisis linguistik strukturan. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah

(4) “Jika Nawaksara akan diseminarkan, silakan!”

Informasi indeksial:

Tuturan seorang kepala negara kepada masyarakat umum di dalam acara televise pada saat isu akan diseminarkannya pidato Nawaksara semakin merebak.

Tuturan (4) yang dituturkan seorang kepala negara itu akan dapat ditafsirkan menjadi bermacam-macam kemungkinan makna oleh warga masyarakat. secara linguistik, karena di bagian akhir tuturan itu terdapat kata *silahkan* tuturan itu kemungkinan besar akan ditafsirkan sebagai sebuah imperatif yang bermakna persilaan. Oleh sementara orang lain, tuturan itu akan dapat ditafsirkan sebagai sebuah perintah karena di dalamnya terkandung maksud agar orang tidak perlu lagi mengadakan seminar mengenai pidato “Nawaksara” tersebut.

Sebenarnya banyak tuturan disekitar kita yang mengandung makna pragmatik imperatif tertetu, namun wujud konstruksinya bukan tuturan imperatif. Hanya konteks situasi tuturlah yang dapat menentukan kapan sebuah tuturan akan ditafsirkan sebagai imperatif perintah dan kapan pula sebuah tuturan akan dapat ditafsirkan dengan makna pragmatik imperatif yang lain.

## 2. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Secara strukural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *coba*. Berikut ini merupakan tuturan yang dituturkan oleh seorang montir kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak di pinggir jalan.

(5) “**Coba** hidupkan mesin mobil tu!”

(6) “Saya menyuruhmu supaya menghidupkan mesin mobil itu”

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan itu tidak selalu diungkapkan dengan kontruksi imperatif. Seperti yang terapat pada

wujud-wujud imperatif lain, makna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan berkontruksi non imperatif dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan siswi bernama Ani berikut ini. “Bukune mendi?” ( Bukunya mana?)

Informasi indeksial:

Dituturkan oleh seorang siswa yang bernama Ani kepada temannya, dan bermaksud untuk memerintah temannya mengambilkan bukunya.

### 3. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain bermakna *minta*. Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon*. Tuturan yang mengandung makna Pragmatik imperatif permintaan dapat dilihat dalam tuturan sebagai berikut:

- (7) Totok : “Tolong Pamitkan, Mbak!”  
Narsih : “Iya, Tok. Selamat jalan, ya!”

Informasi indeksial:

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada sahabatnya pada saat ia akan meninggalkan rumahnya pergi ke kota karena ada keperluan yang tidak dapat ditinggalkan. Pada saat yang sama, sebenarnya, ia harus menghadiri sebuah acara rapat karang taruna di desanya.

- (8) Ella : “Sst. Ada orang, Monik”  
Monik : “Ah, tolonglah, engkau lebih dekat dengan pintu”

Informasi indeksial

Tuturan seseorang kepada teman dekatnya pada saat mereka berdua berada di dalam kamar. Mereka sedang membicarakan sesuatu dengan asyiknya, namun seketika itu juga ada orang mengetuk pintu.

Tuturan yang disampaikan Totok pada tutuan (7) yakni “Tolong pamitkan Mbak!” dapat ditafsirkan menjadi “Saya minta tolong supaya dipamitkan Mbak.” Demikian

pula pada tuturan (8) tuturan Monik yang berbunyi “Ah, tolonglah, engkau lebih dekat dengan pintu” dapat diubah menjadi “Ah, saya minta tolong supaya engkau membukakan pintu karena engkau lebih dekat dengan pintu itu.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan-tuturan tersebut merupakan imperatif permintaan.

#### 4. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya, ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuntutan imperatif permohonan. Jadi, imperatif permohonan biasanya ditandai dengan penggunaan kata *mohon* atau partikel *-lah*. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan.

(9) “Mohonanggapi secepatnya surat ini!”

Informasi indeksial:

Tuturan seorang pimpinan kepada pimpinan lain dalam sebuah kampus pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai

(10) “Mohon ampunilah segala dosa kami!”

Informasi indeksial:

Tuturan seorang ibu yang sedang berdoa memohon pengampunan kepada Tuhan karena ia merasa telah membuat banyak kesalahan dalam hidupnya.

#### 5. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Lazimnya, imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau

*harus* untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif jenis ini, lazimnya, cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif lainnya. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan

(11) Kresna kepada Harjuna : “Ayo, Harjuna segera lepaska pusakamu sekarang juga! Nanti kduluan kakakmu, Karna”

Informasi indeksial:

Tuturan ini diungkapkan oleh kresna kepada Harjuna pada saat mereka berada di medan laga bertempur melawan Karna oleh Salya dalam sebuah cerita pewayangan.

(12) Para Prajurit di hadapan Kaisar : “Ayo salibkan dia! Salibkan dia! Dia menghujat Allah”

Informasi indeksial:

Tuturan ini diteriakkan oleh para prajurit kepada sang Kaisar menjelang penyaliban Yesus di Gunung Golgota.

## 6. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahas Indonesia biasanya, diungkapkan dengan penanda kesantnan *ayo* atau *mari*. Selain itu, dapat juga imperatif tersebut diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan

(13) Ibu kepada anaknya yang masih kecil : “Habiskan susunya dulu, yo! Nanti terus pergi ke Malioboro Mall”

Informasi Indeksial:

Tuturan disampaikan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu. Tuturan itu dimaksudkan untuk membujuk si anak agar mau minum susu

(14) “Ayo dirapikan”

Informasi Indeksial:

Bu Tuti menturkan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan pada saat meminta siswa untuk merapikan kembali mainan yang telah digunakan siswa untuk bermain

Ciri-ciri dari tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan yaitu menyuruh disertai janji memberikan hadiah atau keuntungan, jika lawan tutur melakukan sesuatu yang diperintah penutur.

### 7. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan

Imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya, digunakan bersama partikel *-lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Berikut merupakan contoh makna pragmatic imperatif imbauan.

(15) “Jagalah kebersihan lingkungan”

Bunyi tuturan peringatan di sebuah taman wisata di kota Yogyakarta.

(16) “Mohon, jangan membuang sampah di sembarang tempat!”

Bunyi tuturan peringatan yang terdapat di salah satu sudut kampus ASMI Santa Maria Yogyakarta.

### 8. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya, digunakan penanda kesantunan *silahkan*. Sering kali digunakan pula bentuk pasif *dipersilahkan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu. Bentuk yang kedua cenderung lebih sering digunakan pada acara-acara formal yan sifatnya protokoler. Berikut contoh makna pragmatik imperatif persilaan.

(17) Ketua senat mahasiswa: “Silahkan saudara Monik!”

Monik : “Terima kasih saudara ketua!”

Tuturan (17) ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah kampus pada saat berlangsung rapat senat mahasiswa.

## 9. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan, biasanya, diandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Penutur juga melakukan apa yang diperintahkannya kepada lawan tutur. Berikut merupakan contoh dari makna pragmatik imperatif ajakan.

(18) Monik kepada Tante: “Mari makan, tante!”

Tuturan (18) ini terjadi dalam ruang makan pada sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang yang lain untuk makan bersama.

Dalam tuturan (18) merupakan tuturan yang mengajak lawan bicaranya makan bersama dengan penutur, karena penutur sedang melakukan kegiatan makan bersama keluarganya.

## 10. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Imperatif dengan makna permintaan izin, biasanya, ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Berikut merupakan contoh dari makna pragmatik imperatif permintaan izin.

(19) Adik kepada kakak perempuan: “Mbak, mari saya bawakan tasnya!”

Tuturan (19) ini disampaikan oleh seorang adik kepada kakak perempuannya yang bertempramen keras, segala sesuatunya selalu akan dilakukan sendiri tanpa campur tangan dengan keterlibatan orang lain. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin tidak harus menggunakan penandan kesantunan *mari* atau *boleh*. Namun, penanda kesantunan lain juga bisa menjadi tanda kesantunan pragmatik imperatif permintaan izin yang sesuai dengan konteks imperatif permintaan izin.

### 11. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan*. Berikut merupakan contoh dari makna pragmatik imperatif mengizinkan.

(20) “Silahkan merokok di tempat ini”

Tuturan (20) ini ditemukan di tempat tertentu yang khusus disediakan untuk para perokok. Di lokasi itu orang tidak diperkenankan merokok selain di tempat itu. Pemakaian penanda kesantunan *silahkan* digunakan dalam tuturan imperatif yang bermakna mengizinkan bukan berarti penanda kesantunan lain tidak bisa menjadi penanda kesantunan imperatif jenis ini. Penanda kesantunan yang menjadi tanda bahwa suatu tuturan mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan harus sesuai dengan konteks tuturan. Penanda kesantunan yang sesuai dengan konteks tuturan mengizinkan

### 12. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya, ditandai oleh pemakaian kata *jangan*, seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

(21) Ishak kepada Satilawati : “Jangan kau sangka aku akan bersedih oleh karena ini!”

Tuturan (21) ini terjadi pada saat keduanya sedang bertengkar di tempat tertentu. Pria dan wanita ini memiliki hubungan yang sangat dekat dan khusus. Imperatif yang bermakna larangan dapat diwujudkan secara pragmatik dalam bahasa Indonesia keseharian.

### 13. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya, ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua macam penanda kesantunan ini di dalamnya mengandung makna harapan. Kedua macam penanda kesantunan itu didalamnya mengandung makna harapan. Secara pragmatik, imperatif yang mengandung maksud harapan banyak ditemukan dalam komunikasi keseharian. Berikut merupakan contoh makna pragmatik imperatif harapan:

(22) “Harap tenang ada ujian negara!”

Bunyi tuturan (22) peringatan pada salah satu tempat di dalam kampus perguruan tinggi.

### 14. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

Imperatif jenis ini relatif banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian. Tuturan yang mengandung makna umpatan sering diucapkan oleh seseorang ketika sedang merasa kesal.

Contoh:

(23) Si Gendut kepada Sopir “kurang ajar kau! Jangan lancang, ya. Jangan bikin tuan besar menjadi marah. Ayo belok!”

Tuturan (23) ini terjadi pada saat seorang sopir yang sedang berusaha menipu penumpangnya bertengkar dengan si penumpang yang kebetulan sangat pemberani dan tidak mau dikibuli.

### 15. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat.

Imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan didalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa

dalam peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya, anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan ucapan selamat atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain. Salam itu dapat berupa ucapan selamat, seperti dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

(24) Neti kepada Ibu: “Mami! Selamat jalan, dan oleh olehnya, ya, nanti.”

Informasi indeksial: tuturan (24) ini disampaikan pada saat ibunya Neni berangkat ke kota lain, sedangkan Neti harus tinggal di rumah.

#### **16. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran**

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran, biasanya, ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya*. Kata lain yang biasanya menjadi penanda kesantunan imperatif anjuran adalah kata *sebaiknya*. Kedua macam penanda kesantunan itu di dalamnya mengandung makna anjuran. Selain kata *hendaknya* dan *sebaiknya*, kata lain juga dapat menjadi penanda kesantunan imperatif anjuran. Kata yang menjadi penanda kesantunan imperatif anjuran *hendaknya* kata yang sesuai dengan konteks anjuran.

#### **17. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif “Ngelulu”**

Di dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna pragmatik imperatif “ngelulu”. Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa. “Ngelulu” bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Makna imperatif melarang, lazimnya diungkapkannya dengan penanda kesantunan *jangan*. Imperatif yang bermakna “ngelulu” di dalam bahasa Indonesia lazimnya tidak diungkapkan dengan penanda kesantunan itu melainkan berbentuk tuturan imperatif biasa.

## F. Guru

Guru ialah pegawai sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hak yang melekat dalam jabatan (Surat Edaran (SE) Mendikbud dan kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 dalam Suparlan, 2006: 7). Jadi guru merupakan pegawai pemerintah. Guru diberi tugas oleh pemerintah untuk melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah. Seorang guru harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru harus mampu untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa di sekolah.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Melalui hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Pasal 39 (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 dalam Suparlan, 2006: 7). Pendidik termasuk ke dalam tenaga profesional. Jadi, pendidik harus mampu bekerja total sesuai dengan profesinya. Pendidik tidak hanya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mampu menilai hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, pendidik juga harus mampu melakukan pembimbingan dan pelatihan untuk siswanya.

Menurut Suparlan (2006: 9-10) guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Dalam bahasa teknis edukatif guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan

sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, dalam pandangan umum, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing tetapi juga sebagai '*social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools*' (Cooper dalam Suparlan, 2006: 10).

Menurut Muhson (2004: 2, 93-94) guru adalah suatu profesi yang titik beratnya berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu bagaimana seorang guru memainkan peranan penuh dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan, agar pengetahuan atau keterampilan, agar pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya tersebut dapat ditransferkan kepada anak didiknya memiliki pengetahuan yang dimiliki gurunya. Hal tersebut tergantung pada berhasil tidaknya seorang guru menunaikan tugas dan kewajibannya.

Syafi'ie dalam (Muhson 2004: 2, 94) pengertian guru secara etimologi adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru dalam arti profesi memiliki mempunyai tugas mengajar dan mendidik dalam konteks pendidikan (belajar-mengajar) sebab sementara ada guru yang mengajar menganggap sebagai pekerjaan yang menyenangkan, menyebarkan, dan menjemukan sehingga perlu dikaji mengenai hakikat guru yang sebenarnya.

Menurut Poerwardaminta (dalam Suparlan, 2006: 11) guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Guru diberi makna yang sama sebangun dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sedangkan Darajat (dalam Suparlan, 2006: 11) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.

Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang bekerja di lingkup pendidikan atau sekolah. Guru harus mampu untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Pada umumnya, guru dikenal dikalangan masyarakat dikenal sebagai tenaga pengajar. Guru harus mampu mengajarkan ilmu kepada siswanya atau peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan ilmunya, melainkan juga dituntut untuk mendidik, membimbing, dan melatih siswanya agar menjadi anak yang cerdas serta kognitif, efektif, maupun psikomotor. Guru berupaya untuk mecerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spriritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

## **G. Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Wiyani & Barnawi, 2012: 32).

Menurut Piaget (dalam Wiyani & Barnawi, 2012: 36) anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis, yang

ditandai dengan beberapa pemikiran. Pemikiran-pemikiran tersebut yaitu: (a) berpikir secara konkret, yaitu anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cinta dan keadilan); (b) realisme, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata; (c) egosentris, yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain; (d) kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk; (e) animism, yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada di lingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak; (f) sentrasi yaitu kecenderungan untuk mengonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi; (g) anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasinya ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu, bayi, balita, balita, anak usia TK, sampai anak usia sekolah dasar awal. Anak usis dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada usia ini, anak mengalami periode keemasan atau yang biasa disebut dengan *the golden ages*. Periode ini merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada periode ini, perkembangan potensi anak terjadi sangat cepat. Pada usia ini, anak belum dapat dituntut unuk berpikir secara logis

## **2. Pendidikan Anak Usia Dini**

Hibana dalam (Nurhayati 2012: 1, 42) pendidikan anak usia dini yaitu adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh

anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pengertian anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini (Wiyani & Barnawi, 2012: 37). Anak usia dini diberikan bimbingan untuk menggali kemampuan dasar mereka. melalui pendidikan anak usia dini diharapkan anak akan menemukan bakat mereka. Anak usia dini akan diasah kemampuannya, sehingga ia dapat mengembangkan bakat yang dimiliki. Pendidik akan menggunakan berbagai macam metode belajar yang menarik minat anak usia dini. Metode dalam pendidikan anak usia dini sudah pasti tidak sepenuhnya belajar. Metode belajar akan diselini dengan bermain, karena pada dasarnya anak usia dini adalah anak yang gemar bermain. Anak usia dini dalam memperoleh pendidikannya akan dibarengi dengan bermain, jadi anak usia dini akan belajar sambil bermain.

Brewe, & Jo Ann dalam (Christianti 2012: 1, 113) anak usia dini didefinisikan oleh *the National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Berdasarkan pada UU tersebut pula anak usia dini dibina dalam jalur pendidikan

formal, nonformal dan informal (Direktorat PAUD, TT). Jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Sedangkan jalur pendidikan non formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, kelompok bermain (KB) dan bentuk lain yang yang sederajat. Satuan PAUD sejenis (SPS).

Menurut Santi (2009: vii-xi) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau *Early Childhood Education (ECE)* adalah pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan anak yang dimulai dari saat periode kelahiran hingga usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Melalui pendidikan anak usia dini, anak akan diajarkan berbagai macam kegiatan yang dapat mengasah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka. mereka akan mengikuti berbagai kegiatan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka, seperti olahraga. Mereka juga akan mengikuti kegiatan yang mengasah kecerdasan, seperti bermain lego, puzzle, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga akan mengikuti kegiatan yang dapat mengasah sosio emosional mereka, seperti belajar mengaji atau solat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dijadikan sarana oleh pendidik untuk mengupayakan agar anak usia dini mendapatkan stimulus, bimbingan, asuhan, dan mendapatkan kegiatan pembelajaran yang akan mengasah kemampuan dan keterampilan kegiatan pembelajaran yang akan

mengasah kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki agar siap menghadapi pendidikan lebih lanjut.

## **H. Kerangka Berpikir**

Skripsi yang berjudul *Wujud Kalimat Imperatif dan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Komunikasi Guru dengan Siswa TK Pertiwi Sibalung, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas pada Maret 2020* ini menekankan pada analisis wujud kalimat imperatif dan wujud pragmatik imperatif. Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu teori tentang wujud kalimat imperatif dan pragmatik imperatif. Wujud kalimat imperatif tersebut yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Sedangkan wujud kalimat imperatif ada tujuh belas macam, diantaranya yaitu: (1) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, (2) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, (3) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, (4) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, (5) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, (6) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan, (7) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, (8) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan, (9) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, (10) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin, (11) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, (12) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, (13) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, (14) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan, (15)

tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, (16) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran, (17) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ngelulu”. Teori-teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan 1 berikut ini.



**Bagan 1. Peta Konsep Teori**

